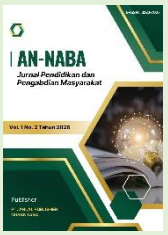
An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat
Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia
Volume 2 Nomor 1 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037
Journal Homepage: https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba



OPEN ACCESS

Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 1 Keroya Tahun 2026

M. Fahmi Rizka Mujahidin[1], Feby Arief Nugroho[2], Yoga Pratama[3]
[1-3]Universitas Doktor Nugroho Magetan, Indonesia
Email: rizkamujahidin04@gmail.com

Abstract

The increasingly intensive use of smartphones among elementary school students has the potential to divert attention and reduce the ability to maintain focus during learning. This study aims to determine and analyze the relationship between smartphone usage intensity and learning concentration among fifth-grade students at SDN 1 Keroya for the Academic Year 2026. The research employs a quantitative approach with a correlational design. The population and sample consist of 31 fifth-grade students selected through a saturated sampling technique. Data were collected using Likert-scale questionnaires comprising 15 items for each variable, supplemented by non-participant observation. Data analysis involved descriptive statistics, normality test, linearity test, and Pearson Product Moment correlation using IBM SPSS Statistics. Results showed that smartphone usage intensity was at a moderate level, while learning concentration was at a fairly good level. The correlation coefficient of −0.190 with a significance value of 0.306 indicates a very weak and insignificant negative relationship. Thus, smartphone usage intensity was not proven to have a significant relationship with the learning concentration of fifth-grade students at SDN 1 Keroya. This study provides empirical information for teachers, schools, and parents in supervising smartphone usage and creating a learning environment that supports students' concentration.

Keywords: smartphone usage intensity, learning concentration, elementary school students

Abstrak

Penggunaan smartphone pada siswa sekolah dasar semakin meningkat dan berpotensi memengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa kelas V SDN 1 Keroya Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Subjek penelitian berjumlah 31 siswa yang diambil secara keseluruhan (sampling jenuh). Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis melalui uji normalitas, linearitas, serta korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,190 dengan nilai signifikansi 0,306. Nilai tersebut menunjukkan adanya kecenderungan hubungan negatif yang sangat lemah, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, belum terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan smartphone maka semakin rendah konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar penggunaan perangkat.

Kata kunci: intensitas penggunaan smartphone, konsentrasi belajar, siswa sekolah dasar

Copyright © 2026 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas, berkarakter, dan memiliki daya saing di era global. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan memegang peranan strategis sebagai fondasi awal bagi anak untuk mengenal disiplin, regulasi diri, dan ketajaman fokus dalam menyerap informasi akademik.

Namun, dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan paradoksal yang sangat masif seiring dengan terjadinya revolusi digital. Nasution (2021) menjelaskan bahwa: "Smartphone bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan perangkat yang mengintegrasikan fungsi hiburan dan informasi yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa." Fenomena penggunaan smartphone di kalangan siswa sekolah dasar telah bertransformasi menjadi pusat aktivitas harian yang tak terpisahkan.

Secara nasional, kondisi ini sangat nyata. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI & UNICEF (2025) melaporkan bahwa: "Setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna aktif internet, dengan rata-rata penggunaan berkisar antara 3 hingga 5 jam per hari." Peningkatan ini semakin tajam pasca-pandemi, di mana batas antara penggunaan perangkat untuk edukasi dan hiburan menjadi kabur.

Kurniawan (2022) menegaskan bahwa intensitas penggunaan media digital pada anak mencakup tiga aspek utama: "Durasi, frekuensi, dan tingkat keterikatan emosional saat menggunakannya." Lebih lanjut, Pratama (2023) mengungkapkan motivasi utama penggunaannya: "Motivasi utama siswa sekolah dasar menggunakan smartphone adalah untuk hiburan dan pelarian dari rasa bosan, bukan untuk keperluan belajar."

Dalam perspektif psikologi kognitif, penggunaan smartphone yang intensif memiliki dampak langsung terhadap kemampuan fokus anak. Miller (2024) menjelaskan mekanismenya: "Smartphone bekerja melalui sistem penguatan yang tidak terduga, memberikan imbalan psikologis yang menciptakan keterikatan mental dan mengurangi daya tahan perhatian anak." Dampak biologis ini diperkuat oleh temuan Li & Howard (2023): "Penggunaan gawai yang intensif melemahkan kontrol impuls pada anak, sehingga mereka menjadi lebih mudah gelisah dan kehilangan fokus saat menghadapi tugas yang membutuhkan ketelitian."

Kebiasaan menonton konten berdurasi pendek turut memperburuk kondisi tersebut. Putri & Utami (2023) menyatakan bahwa: "Konten media sosial yang berdurasi pendek membiasakan otak memproses informasi secara cepat, sehingga mengurangi kemampuan anak untuk fokus dalam waktu yang lama." Akibatnya, muncul gejala penurunan konsentrasi di lingkungan sekolah. Sari, dkk. (2021) menemukan bahwa: "Semakin lama anak terpapar penggunaan gawai, semakin terlihat penurunan kemampuan mempertahankan perhatiannya selama proses pembelajaran." Secara lebih luas, Wijaya (2023) menegaskan bahwa: "Di era digital, lingkungan teknologi menjadi salah satu faktor eksternal yang paling dominan memengaruhi tingkat konsentrasi anak di sekolah."

Sebelum membahas lebih jauh, perlu dipahami apa hakikatnya konsentrasi belajar itu sendiri. Surya (2020) mendefinisikan: "Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada rangsangan tertentu sambil mengabaikan rangsangan lain yang tidak relevan." Syah (2022) menambahkan pentingnya fungsi tersebut: "Tanpa konsentrasi, informasi yang diterima indra tidak akan diproses menjadi pemahaman permanen." Namun, perlu diingat bahwa konsentrasi bukan hal

yang tunggal penyebabnya. Syaiful (2021) menjelaskan: "Konsentrasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor secara bersamaan, meliputi kondisi fisik, lingkungan, motivasi, dan metode pembelajaran."

Secara umum, fenomena dampak teknologi terhadap belajar siswa juga telah diamati. Hidayat (2022) mencatat bahwa: "Penggunaan perangkat digital yang berlebihan berpotensi menurunkan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Creswell (2014) menjelaskan desain ini sebagai: "Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dua variabel tanpa adanya manipulasi terhadap variabel bebas." Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empiris seberapa besar hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa kelas V SDN 1 Keroya Tahun Ajaran 2026.

Perkembangan teknologi digital mengubah cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengisi waktu luang. Smartphone dapat mendukung pendidikan melalui akses materi tambahan, ilustrasi, kamus digital, serta komunikasi terkait tugas. Namun, perangkat yang sama juga menyediakan permainan, video, dan notifikasi yang dapat mengalihkan perhatian. Karena itu, smartphone tidak tepat dipandang hanya sebagai faktor pengganggu ataupun sebagai alat yang selalu bermanfaat. Pengaruhnya perlu dipahami berdasarkan cara penggunaan, tujuan, waktu, dan pendampingan yang diterima anak.

Pada usia sekolah dasar, siswa sedang mengembangkan kemampuan mengendalikan perilaku, mengatur waktu, dan mempertahankan perhatian. Kemampuan tersebut berkembang melalui latihan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan. Ketika belajar, siswa perlu mendengarkan penjelasan, memahami instruksi, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Gangguan seperti suara notifikasi atau keinginan memeriksa pesan dapat memutus alur berpikir dan membuat siswa memerlukan waktu untuk kembali memahami materi.

Intensitas penggunaan smartphone dalam penelitian ini dipahami melalui durasi, frekuensi, dan keterikatan emosional. Durasi berkaitan dengan lamanya siswa menggunakan perangkat, frekuensi menunjukkan seberapa sering perangkat digunakan, sedangkan keterikatan emosional menggambarkan kuatnya keinginan untuk terus menggunakan smartphone atau perasaan tidak nyaman ketika harus berhenti. Ketiga aspek ini perlu dipertimbangkan bersama karena dua siswa dengan durasi penggunaan sama belum tentu memiliki kebiasaan dan pengalaman serupa.

Konsentrasi belajar bukan sekadar keadaan ketika siswa terlihat diam saat guru menjelaskan. Konsentrasi mencakup kemampuan memusatkan perhatian pada materi yang relevan, mengikuti instruksi, menyaring gangguan, serta mempertahankan ketelitian saat mengerjakan tugas. Siswa yang aktif bertanya atau berdiskusi tetap dapat menunjukkan konsentrasi baik apabila aktivitasnya berkaitan dengan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tampak tenang belum tentu memahami materi jika pikirannya teralihkan.

Hubungan smartphone dan konsentrasi dapat dipengaruhi oleh tujuan penggunaan. Pemanfaatan untuk mencari bahan pelajaran atau menonton video pembelajaran dapat mendukung belajar jika dilakukan secara terarah. Sebaliknya, perpindahan berulang antara tugas sekolah dan hiburan berpotensi mengganggu kesinambungan perhatian. Waktu penggunaan juga penting, terutama apabila penggunaan menjelang tidur mengurangi kesempatan istirahat. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara khusus jenis konten, kualitas tidur, maupun tujuan setiap sesi, sehingga aspek-aspek tersebut merupakan kemungkinan penjelas, bukan hasil yang telah dibuktikan.

Penelitian di SDN 1 Keroya penting dilakukan untuk memperoleh gambaran sesuai kondisi siswa setempat. Hasil penelitian pada kelompok tertentu tidak selalu sama dengan hasil di sekolah lain karena kebiasaan keluarga, ketersediaan perangkat, aturan sekolah, dan pola pembelajaran dapat berbeda. Penelitian ini berfokus pada hubungan statistik antara intensitas penggunaan smartphone dan konsentrasi belajar siswa kelas V. Fokus tersebut membantu menghindari kesimpulan terlalu luas sekaligus menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Keroya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional untuk mendeteksi sejauh mana hubungan antara dua variabel.

Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 31 orang, diambil menggunakan teknik sampling jenuh. Variabel bebas adalah intensitas penggunaan smartphone yang mencakup indikator durasi, frekuensi, dan keterikatan emosional saat menggunakan perangkat. Variabel terikat adalah konsentrasi belajar yang diukur melalui ketahanan perhatian, kesiapan mental menerima pelajaran, serta ketelitian dan fokus dalam mengerjakan tugas.

Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Instrumen terdiri dari 15 butir pernyataan untuk masing-masing variabel. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitas. Butir yang tidak memenuhi syarat dikeluarkan dari perhitungan akhir. Analisis data dilakukan melalui uji deskripsi, uji prasyarat (normalitas dan linearitas), serta uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Penelitian korelasional dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara dua variabel sebagaimana terjadi secara alami. Peneliti tidak memberikan perlakuan khusus untuk meningkatkan atau mengurangi penggunaan smartphone, sehingga desain ini tidak digunakan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat. Variabel intensitas penggunaan smartphone ditempatkan sebagai variabel bebas secara konseptual, sedangkan konsentrasi belajar ditempatkan sebagai variabel terikat. Penamaan tersebut membantu pengorganisasian analisis, tetapi tidak berarti satu variabel terbukti menyebabkan perubahan pada variabel lain.

Sampling jenuh berarti seluruh anggota populasi yang ditetapkan sebagai sasaran penelitian dilibatkan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, populasi dan sampel terdiri atas 31 siswa kelas V SDN 1 Keroya. Teknik ini sesuai ketika jumlah anggota populasi relatif terbatas dan seluruhnya dapat dijangkau. Meskipun seluruh siswa dalam kelas tersebut diikutsertakan, generalisasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena satu kelas tidak otomatis mewakili semua siswa sekolah dasar di wilayah lain.

Instrumen penelitian menggunakan angket dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Skala ini membantu mengubah respons siswa menjadi data yang dapat diringkas dan dianalisis. Agar hasil dapat ditafsirkan dengan tepat, pernyataan angket sebaiknya menggunakan bahasa sederhana, sesuai usia siswa, dan tidak menimbulkan lebih dari satu makna. Peneliti juga perlu memastikan bahwa siswa memahami petunjuk pengisian dan menjawab berdasarkan kebiasaan sebenarnya.

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah butir pernyataan berfungsi mengukur aspek yang dimaksud, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi internal antarbutir. Berdasarkan hasil yang dilaporkan, instrumen intensitas penggunaan smartphone menyisakan 10 butir valid

dengan Cronbach's Alpha 0,758, sementara instrumen konsentrasi belajar menyisakan 14 butir valid dengan Cronbach's Alpha 0,847. Nilai tersebut berada di atas patokan 0,700 yang digunakan dalam naskah ini. Walaupun demikian, reliabilitas yang baik tidak dengan sendirinya menjamin seluruh aspek konstruk telah terukur secara menyeluruh.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor setiap variabel sebelum pengujian hubungan. Uji normalitas Shapiro–Wilk memeriksa kesesuaian distribusi data dengan asumsi normalitas, sedangkan uji linearitas menilai apakah pola hubungan kedua variabel dapat didekati secara linear. Setelah prasyarat diperiksa, korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menghitung arah dan kekuatan hubungan linear antara skor intensitas penggunaan smartphone dan konsentrasi belajar. Nilai signifikansi dibandingkan dengan taraf 0,05 sebagaimana digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian pada siswa sekolah dasar, aspek etika juga perlu diperhatikan. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan dengan izin pihak sekolah dan persetujuan orang tua atau wali sesuai ketentuan yang berlaku. Siswa perlu diberi penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami bahwa jawaban digunakan untuk kepentingan penelitian, bukan untuk memberi hukuman atau penilaian pribadi. Identitas siswa perlu dijaga dan hasil disajikan secara kelompok. Dokumen sumber tidak merinci prosedur persetujuan secara khusus, sehingga uraian ini merupakan prinsip yang perlu dipastikan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengolahan data terhadap 31 responden, diperoleh gambaran umum sebagai berikut. Intensitas penggunaan smartphone memiliki skor rata-rata 37,00 dari rentang skor yang mungkin, menunjukkan tingkatan yang bervariasi di antara siswa. Sementara itu, konsentrasi belajar memperoleh skor rata-rata 48,55 yang berada pada kategori sedang.

Sebelum pengujian hipotesis, instrumen terlebih dahulu divalidasi. Dari 15 butir pernyataan pada variabel intensitas penggunaan smartphone, tersisa 10 butir yang dinyatakan valid dengan nilai Cronbach's Alpha 0,758. Pada variabel konsentrasi belajar, tersisa 14 butir yang valid dengan nilai Cronbach's Alpha 0,847. Kedua nilai tersebut berada di atas batas keandalan 0,700 sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan.

Uji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi berturut-turut 0,950 dan 0,627, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi 0,434 yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antar variabel memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien korelasi	Signifikansi	Keterangan
Intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa	-0, 190	0,306	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,190. Tanda negatif menunjukkan adanya kecenderungan hubungan berlawanan arah: semakin tinggi intensitas penggunaan smartphone, cenderung diikuti oleh penurunan konsentrasi belajar. Namun, nilai koefisien tersebut tergolong sangat lemah. Nilai signifikansi 0,306 lebih besar dari taraf kesalahan 0,05, sehingga kecenderungan hubungan tersebut belum dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Namun Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat penggunaan smartphone yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum menjadikan perangkat tersebut sebagai kebutuhan yang mengganggu aktivitas harian secara berlebihan. Pratama (2023) menjelaskan bahwa motivasi penggunaan yang bervariasi turut memengaruhi dampak yang ditimbulkan; apabila penggunaan lebih diarahkan pada hiburan murni, potensi gangguan konsentrasi cenderung lebih besar dibandingkan jika digunakan untuk keperluan informasi dan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas semata belum tentu menjadi indikator penurunan kemampuan belajar, melainkan juga bergantung pada tujuan penggunaan perangkat tersebut.

Rata-rata skor intensitas penggunaan smartphone sebesar 37,00 menunjukkan bahwa skor responden berada pada tingkat yang dalam naskah digambarkan sebagai sedang. Rata-rata konsentrasi belajar sebesar 48,55 juga dilaporkan berada pada kategori sedang atau cukup baik. Rata-rata merupakan ringkasan kelompok, bukan gambaran setiap individu. Masih mungkin terdapat siswa dengan skor lebih tinggi maupun lebih rendah daripada rata-rata. Penafsiran kategori sebaiknya mempertimbangkan rentang skor teoretis dan dasar penentuan kategori agar pembaca memahami kriteria yang digunakan.

Hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi 0,950 untuk satu variabel dan 0,627 untuk variabel lainnya. Karena kedua nilai lebih besar daripada 0,05, berdasarkan prosedur yang digunakan tidak terdapat alasan untuk menolak asumsi normalitas. Hasil ini mendukung kelanjutan analisis parametrik, tetapi tidak berarti distribusi data terbukti normal secara mutlak. Pada sampel 31 siswa, pemeriksaan grafik distribusi dan pencilan dapat menjadi informasi pelengkap apabila tersedia.

Uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi 0,434, lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan pelaporan dalam naskah, hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas. Korelasi Pearson menghasilkan koefisien -0,190 dengan signifikansi 0,306. Koefisien negatif menggambarkan arah hubungan yang berlawanan, tetapi nilai absolut 0,190 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 berarti hasil tersebut tidak signifikan secara statistik pada taraf yang ditetapkan.

Penting membedakan arah korelasi dengan kepastian kesimpulan. Arah negatif tidak berarti setiap siswa yang menggunakan smartphone lebih lama pasti memiliki konsentrasi lebih rendah. Korelasi merangkum kecenderungan pada kelompok, sementara pengalaman tiap siswa dapat berbeda. Hasil yang tidak signifikan juga bukan bukti bahwa hubungan sama sekali tidak ada; hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian ini belum memberikan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya hubungan linear yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya arah hubungan negatif yang sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Penggunaan smartphone yang intensif bekerja melalui mekanisme pelepasan dopamin secara instan yang mengakibatkan otak anak terbiasa dengan rangsangan cepat, sehingga

aktivitas yang membutuhkan kesabaran dan pemikiran mendalam terasa kurang menarik. Namun, kekuatan hubungan yang ditemukan sangat lemah dan belum terbukti signifikan.

Kemungkinan penyebab tidak signifikannya hubungan antara lain: jumlah sampel yang relatif terbatas, sehingga variasi data belum cukup mendeteksi hubungan yang sebenarnya mungkin ada. Selain itu, pengukuran berdasarkan persepsi diri melalui angket dapat dipengaruhi oleh ingatan dan pemahaman siswa. Faktor lain yang tidak diteliti seperti kualitas tidur, motivasi belajar, pengawasan orang tua, serta metode mengajar di kelas dapat berperan lebih besar dalam membentuk konsentrasi belajar siswa.

Temuan ini tidak bermakna bahwa penggunaan smartphone tidak berdampak sama sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelompok siswa kelas V SDN 1 Keroya, belum ditemukan bukti statistik yang cukup untuk memastikan adanya hubungan linear yang kuat antara kedua variabel. Penggunaan smartphone untuk tujuan yang bermanfaat seperti mencari informasi justru dapat mendukung kegiatan belajar. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan bukan sekadar durasi penggunaan, melainkan tujuan, jenis konten, dan pengaturan waktu penggunaan perangkat tersebut.

Selain itu, perlu dipahami bahwa konsentrasi belajar merupakan kemampuan yang berkembang seiring bertambahnya usia dan kematangan siswa. Syah (2022) menyatakan bahwa kemampuan memusatkan perhatian pada anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan, sehingga fluktuasi tingkat fokus adalah hal yang wajar terjadi,Faktor lingkungan belajar yang kondusif, dukungan teman sebaya, serta keterlibatan orang tua dalam membatasi dan mengarahkan penggunaan gawai menjadi penentu keberhasilan yang lebih dominan dibandingkan durasi penggunaan itu sendiri. Hidayat (2022) menambahkan bahwa kebiasaan belajar yang dibangun secara konsisten memiliki pengaruh yang lebih mendalam terhadap konsentrasi dibandingkan sekadar membatasi akses terhadap teknologi. Dengan demikian, meskipun penggunaan smartphone memiliki potensi gangguan, upaya pembiasaan dan pendampingan yang tepat dapat meminimalisir dampak negatif tersebut sehingga tidak selalu berdampak langsung pada penurunan konsentrasi belajar

Koefisien korelasi -0,190 memperlihatkan kecenderungan hubungan negatif, tetapi kekuatannya sangat lemah. Hasil ini mengingatkan bahwa perilaku penggunaan smartphone tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk memperkirakan konsentrasi belajar siswa. Siswa dengan intensitas penggunaan relatif tinggi belum tentu selalu mengalami kesulitan berkonsentrasi, khususnya apabila penggunaannya terarah dan kebutuhan belajar tetap terpenuhi. Sebaliknya, siswa yang jarang menggunakan smartphone pun dapat mengalami gangguan konsentrasi karena lelah, kurang tertarik pada materi, kesulitan memahami pelajaran, atau lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan lemahnya hubungan adalah perbedaan tujuan penggunaan perangkat. Smartphone untuk mengakses materi belajar memiliki fungsi berbeda dari smartphone untuk permainan atau hiburan terus-menerus. Namun, karena penelitian ini mengukur intensitas secara umum dan tidak memisahkan setiap jenis aktivitas secara terperinci, penjelasan tersebut masih berupa kemungkinan yang perlu diuji. Peneliti tidak dapat menyimpulkan dari data yang ada bahwa satu jenis konten tertentu menjadi penyebab hasil korelasi.

Faktor keluarga mungkin berkaitan dengan kebiasaan penggunaan smartphone. Aturan waktu, pendampingan, contoh perilaku orang tua, serta kesepakatan mengenai penggunaan perangkat dapat membentuk kebiasaan anak. Jika penggunaan smartphone dilakukan setelah tugas

selesai dan dengan batas waktu yang jelas, dampaknya mungkin berbeda dari penggunaan tanpa aturan. Meski demikian, penelitian ini tidak memasukkan pengawasan orang tua sebagai variabel yang dianalisis, sehingga peran keluarga belum dapat diukur secara langsung berdasarkan hasil penelitian.

lingkungan sekolah merupakan konteks lain yang penting. Penyampaian materi yang jelas, kegiatan belajar bervariasi, kesempatan bertanya, penggunaan media yang sesuai, dan suasana kelas tertib dapat membantu siswa mempertahankan perhatian. Konsentrasi tidak sepenuhnya berada dalam kendali individu karena kegiatan belajar berlangsung melalui interaksi siswa, guru, materi, dan lingkungan. Hal ini memperkuat alasan mengapa hasil korelasi yang lemah perlu ditafsirkan secara seimbang, tanpa menyalahkan siswa atau perangkat semata.

Kualitas tidur, kondisi fisik, motivasi, minat terhadap mata pelajaran, dan beban tugas juga dapat berkaitan dengan konsentrasi. Siswa yang kurang tidur mungkin lebih mudah mengantuk dan sulit mengikuti penjelasan. Siswa yang belum memahami materi dapat kehilangan fokus karena merasa kesulitan, sedangkan materi yang menarik dan sesuai kemampuan dapat mendorong keterlibatan. Faktor-faktor tersebut merupakan kemungkinan yang relevan, tetapi tidak boleh dianggap sebagai temuan empiris penelitian ini karena tidak diukur dalam instrumen yang dilaporkan.

Dari sisi metodologis, jumlah responden 31 siswa membatasi ketepatan estimasi hubungan dan ruang generalisasi. Penggunaan angket membuat data bergantung pada pemahaman serta ingatan siswa. Siswa mungkin kesulitan memperkirakan durasi penggunaan secara tepat atau memberikan jawaban yang dianggap lebih baik. Observasi nonpartisipan dapat memberikan konteks tambahan, tetapi naskah belum menyajikan hasil observasi secara terperinci. Penelitian berikutnya dapat menggabungkan angket dengan catatan penggunaan perangkat, wawancara orang tua, atau observasi terstruktur, jika sesuai dengan izin dan perlindungan privasi siswa.

Implikasi praktis dari hasil ini bukanlah membiarkan penggunaan smartphone tanpa batas, melainkan membangun kebiasaan digital yang seimbang. Orang tua dapat membuat kesepakatan waktu penggunaan, mendampingi anak memilih konten, serta memastikan tugas sekolah dan waktu istirahat tidak terganggu. Guru dapat memberikan arahan mengenai pemanfaatan sumber digital dan membiasakan siswa menyiapkan perlengkapan belajar sebelum pelajaran dimulai. Sekolah juga dapat mengembangkan literasi digital yang menekankan manfaat, risiko, keamanan, dan tanggung jawab penggunaan perangkat.

Hasil penelitian ini perlu dibaca sesuai ruang lingkupnya, yaitu siswa kelas V SDN 1 Keroya pada tahun ajaran yang disebutkan dalam naskah. Penelitian ini tidak menguji sebab-akibat dan tidak dapat memastikan hasil yang sama akan muncul pada kelas, sekolah, atau kelompok usia lain. Meskipun demikian, temuan ini memberi gambaran awal bahwa hubungan antara intensitas penggunaan smartphone dan konsentrasi belajar pada kelompok yang diteliti sangat lemah dan tidak signifikan. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih rinci.

Makna Hubungan Negatif yang Lemah antara Intensitas Penggunaan Smartphone dan Konsentrasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan adanya koefisien korelasi bernilai negatif, yaitu sebesar -0,190. Tanda negatif ini mengindikasikan adanya arah hubungan yang berlawanan: semakin tinggi intensitas penggunaan smartphone, cenderung diikuti oleh penurunan tingkat konsentrasi belajar siswa. Hasil

ini sejalan dengan kerangka pikir yang disusun pada penelitian ini, di mana diasumsikan bahwa penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat mengganggu kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran. Namun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar -0,190 tergolong sangat lemah, dan nilai signifikansi sebesar 0,306 yang jauh lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

Kondisi ini perlu dipahami secara cermat dan proporsional. Bukan berarti smartphone tidak memiliki dampak apa pun terhadap konsentrasi belajar siswa, melainkan dampaknya belum cukup kuat dan belum menjadi faktor penurunan konsentrasi yang dominan pada kelompok siswa kelas V SDN 1 Keroya. Syaiful (2021) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan, sehingga pengaruh satu variabel belum tentu mendominasi atau terdeteksi secara jelas di tengah variabel-variabel lain yang juga memberikan pengaruh. Faktor-faktor lain seperti kondisi fisik dan kesehatan siswa, kualitas tidur, motivasi belajar, dukungan keluarga, serta kualitas pembelajaran di kelas dapat saja memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar intensitas penggunaan smartphone.

Wijaya (2023) menegaskan bahwa di era digital saat ini, lingkungan teknologi memang telah menjadi salah satu faktor eksternal yang cukup dominan dalam kehidupan anak-anak, namun pengaruhnya tidak berdiri sendiri dan tidak berlaku sama pada setiap anak maupun setiap lingkungan belajar. Hasil penelitian ini mengingatkan kita untuk tidak terjebak pada kesimpulan yang berlebihan bahwa smartphone adalah penyebab utama penurunan kualitas belajar siswa. Masalah konsentrasi belajar lebih kompleks dari sekadar satu penyebab tunggal. Temuan ini justru membuka wawasan bahwa penanganan masalah konsentrasi belajar tidak dapat dilakukan dengan hanya menyoroti satu aspek saja, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan siswa secara utuh.

Secara praktis, hasil ini mengandung pesan yang penting: upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa tidak akan berhasil sepenuhnya jika hanya berfokus pada pembatasan penggunaan smartphone semata. Diperlukan juga upaya untuk meningkatkan faktor-faktor lain yang terbukti lebih berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa.

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu. Sari, dkk. (2021) dalam penelitiannya terhadap siswa di lingkungan perkotaan menemukan adanya hubungan yang lebih jelas dan signifikan antara durasi penggunaan gawai dengan penurunan kemampuan mempertahankan fokus siswa selama proses pembelajaran. Semakin lama anak terpapar penggunaan perangkat digital, semakin terlihat penurunan kemampuan konsentrasinya. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya terlihat pada penelitian ini. Beberapa hal dapat menjelaskan perbedaan hasil tersebut.

Pertama, perbedaan konteks lingkungan tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian Sari, dkk. (2021) dilaksanakan di lingkungan perkotaan dengan karakteristik akses internet dan kebiasaan penggunaan perangkat yang berbeda dibandingkan dengan kondisi di lingkungan SDN 1 Keroya. Di daerah perkotaan, akses terhadap jaringan internet yang cepat dan beragam konten digital jauh lebih mudah didapatkan, sehingga dampaknya terhadap kehidupan anak-anak juga lebih terasa dan nyata. Sebaliknya, di lingkungan penelitian ini, kemungkinan besar akses dan pola penggunaan belum

sedemikian masif sehingga dampak langsungnya belum terdeteksi secara kuat melalui analisis statistik.

Kedua, perbedaan dalam variabel yang diukur. Penelitian ini tidak hanya mengukur berapa lama perangkat digunakan, tetapi juga mencakup seberapa sering diakses dan seberapa besar keterikatan emosional siswa terhadap perangkat tersebut. Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa perilaku penggunaan media digital pada anak usia sekolah dasar mencakup tiga aspek utama, yaitu durasi penggunaan, frekuensi akses, serta dampaknya terhadap interaksi sosial dan fokus belajar. Dengan cakupan yang lebih luas ini, kemungkinan besar variasi dalam masing-masing aspek saling menutupi sehingga hubungan keseluruhan terlihat lemah. Misalnya, ada siswa yang menggunakan perangkat dalam waktu lama namun untuk keperluan yang bermanfaat, dan ada yang menggunakannya sebentar namun sangat terganggu olehnya. Variasi inilah yang membuat hubungan keseluruhan tidak terlihat kuat.

Ketiga, perbedaan karakteristik sampel penelitian. Setiap kelompok siswa memiliki latar belakang keluarga, pola asuh, dan aturan yang berbeda di rumah. Putri & Utami (2023) menyatakan bahwa dampak media sosial dan perangkat digital terhadap atensi belajar siswa sangat bergantung pada seberapa besar pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak. Di mana orang tua aktif mendampingi dan mengarahkan penggunaan perangkat, dampak negatifnya dapat diminimalisir secara signifikan.

Mekanisme Cara Penggunaan Smartphone Memengaruhi Konsentrasi Belajar

Meskipun hubungan yang ditemukan tidak signifikan secara statistik, arah negatif yang konsisten tetap penting untuk dipahami secara teoritis. Bagaimana sebenarnya sebuah perangkat yang awalnya diciptakan untuk memudahkan kehidupan dapat berdampak pada kemampuan belajar anak? Miller (2024) menjelaskan mekanisme psikologisnya secara rinci. Smartphone bekerja melalui sistem pemberian respons yang cepat, beragam, dan sering kali tidak terduga. Setiap notifikasi, pesan, atau konten menarik yang muncul di layar memicu pelepasan hormon dopamin di dalam otak anak, yang menciptakan rasa senang dan ketertarikan sesaat. Ketika hal ini terjadi berulang kali dalam waktu yang lama, otak anak menjadi terbiasa dengan pola stimulasi yang cepat dan instan tersebut.

Akibatnya, ketika anak dihadapkan pada kegiatan yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan pemikiran yang mendalam seperti mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku pelajaran, kegiatan tersebut terasa kurang menarik dan kurang memuaskan dibandingkan pengalaman yang ditawarkan oleh layar gawai. Miller (2024) menambahkan bahwa efek stimulasi digital yang berlebihan dapat mengubah cara otak memproses informasi secara bertahap, sehingga daya tahan fokus anak menjadi semakin berkurang jika tidak dilatih dan diatur dengan baik.

Secara lebih spesifik, Li & Howard (2023) menemukan bahwa penggunaan gawai yang intensif berhubungan erat dengan melemahnya kontrol impuls pada anak usia sekolah dasar. Kontrol impuls merupakan kemampuan seseorang untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu pencapaian tujuan yang sedang dijalankan. Anak yang kontrol impulsnya lemah akan lebih mudah teralihkan perhatiannya oleh hal-hal di sekitarnya, termasuk sekilas pandang ke arah perangkat yang ada di dekatnya, bunyi notifikasi, atau sekadar keinginan untuk memeriksa pesan masuk saat sedang belajar di kelas. Dalam jangka pendek hal ini membuat siswa sering kehilangan jejak materi yang disampaikan guru, dan dalam jangka panjang kebiasaan ini dapat menurunkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi dalam waktu yang semakin lama.

Namun demikian, perlu dipahami bahwa proses ini tidak terjadi secara otomatis dan sama pada setiap anak. Syah (2022) mengingatkan bahwa kemampuan konsentrasi pada anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Fluktuasi perhatian adalah hal yang wajar terjadi seiring bertambahnya usia dan kematangan otak anak. Oleh karena itu, apa yang terlihat sebagai penurunan konsentrasi belum tentu sepenuhnya disebabkan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga bisa merupakan bagian dari proses pertumbuhan yang wajar.

Peran Tujuan dan Jenis Penggunaan Smartphone

Salah satu penjelasan paling masuk akal mengapa hubungan yang ditemukan tidak signifikan adalah sifat teknologi itu sendiri yang memiliki dua sisi yang berlawanan. Nasution (2021) menyatakan bahwa teknologi smartphone dalam konteks pendidikan berperan ganda: di satu sisi ia dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang sangat bermanfaat, namun di sisi lain ia juga dapat menjadi sumber distraksi yang kuat yang mengganggu konsentrasi siswa. Artinya, tidak semua penggunaan smartphone berdampak buruk bagi konsentrasi belajar. Dampak yang ditimbulkan sangat bergantung pada untuk apa dan bagaimana perangkat tersebut digunakan.

Jika siswa menggunakan smartphone untuk mencari informasi tambahan terkait pelajaran, menonton video penjelasan yang belum dipahami di kelas, atau berdiskusi dengan teman mengenai tugas sekolah, maka penggunaan ini justru mendukung proses belajar dan tidak akan menurunkan konsentrasi. Sebaliknya, jika perangkat digunakan berlebihan untuk bermain gim, menonton konten hiburan yang tidak ada habisnya, atau terus-menerus memeriksa media sosial, maka dampak negatifnya terhadap konsentrasi belajar akan mulai terasa.

Pratama (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi utama siswa sekolah dasar menggunakan smartphone saat ini lebih didominasi oleh kebutuhan akan hiburan dan pelarian dari rasa bosan, bukan untuk keperluan akademik. Hal ini menjadi catatan penting bagi pendidik maupun orang tua. Masalah utamanya bukan pada perangkatnya, melainkan pada bagaimana perangkat tersebut dimanfaatkan. Jika motivasi penggunaan dapat diarahkan dan diimbangi dengan kegiatan yang lebih bermanfaat, maka dampak negatifnya dapat dikurangi secara signifikan. Inilah yang mungkin terjadi pada sebagian siswa di SDN 1 Keroya — meskipun mereka menggunakan smartphone, belum tentu seluruh penggunaannya bersifat mengganggu, sehingga dampak keseluruhannya tidak terlihat kuat dalam analisis statistik.

Putri & Utami (2023) menambahkan bahwa jenis konten yang diakses juga menentukan seberapa besar dampak yang diterima anak. Konten yang berdurasi pendek dan cepat seperti video pendek di media sosial membiasakan otak memproses informasi secara terputus-putus dan cepat berganti, sehingga anak menjadi kurang terbiasa dengan informasi yang membutuhkan waktu lama untuk dipahami. Sementara itu, konten yang lebih edukatif dan terstruktur justru melatih kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, membimbing anak mengenali jenis konten yang bermanfaat sama pentingnya dengan membatasi durasi penggunaan perangkat itu sendiri.

Faktor-Faktor Lain yang Lebih Berpengaruh terhadap Konsentrasi Belajar

Hasil penelitian ini mengingatkan kita pada sebuah prinsip penting dalam psikologi belajar: konsentrasi tidak berdiri sendiri sebagai satu kemampuan yang hanya dipengaruhi oleh satu hal saja. Syaiful (2021) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor secara

bersamaan, meliputi kondisi fisik dan mental siswa, lingkungan belajar, motivasi, serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Jika salah satu dari faktor ini tidak terpenuhi dengan baik, maka konsentrasi belajar siswa dapat terganggu terlepas dari seberapa sering ia menggunakan smartphone.

Pertama, faktor kondisi fisik dan kesehatan. Siswa yang datang ke sekolah dalam keadaan kurang tidur, kurang gizi, atau sedang merasa tidak enak badan secara fisik tentu akan sulit berkonsentrasi pada pelajaran, terlepas dari apakah ia memegang smartphone atau tidak. Kesehatan fisik adalah fondasi utama bagi segala aktivitas belajar anak.

Kedua, faktor lingkungan belajar yang kondusif. Suasana kelas yang nyaman, bebas dari gangguan berisik, dan tertata rapi sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatiannya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung akan membuat siswa mudah teralihkan perhatiannya ke hal-hal lain, termasuk memikirkan hal-hal yang ada di perangkatnya.

Ketiga, motivasi dan minat belajar. Surya (2020) menegaskan bahwa konsentrasi erat kaitannya dengan minat. Jika materi yang disampaikan menarik dan dipahami dengan baik oleh siswa, maka secara alami perhatiannya akan terpusat pada pembelajaran tersebut. Tantangannya justru muncul ketika siswa merasa bosan atau kesulitan memahami materi yang disampaikan. Di momen inilah perangkat hiburan menjadi alternatif pelarian yang lebih menarik bagi siswa.

Keempat, kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Hidayat (2022) menemukan bahwa kebiasaan belajar yang dibangun secara konsisten melalui interaksi yang bermakna di kelas memiliki pengaruh yang lebih mendalam terhadap konsentrasi siswa dibandingkan sekadar membatasi akses terhadap teknologi. Guru yang mampu menyajikan pembelajaran dengan variasi metode yang menarik, melibatkan siswa secara aktif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan lebih mudah mempertahankan perhatian siswa dibandingkan guru yang hanya mengandalkan ceramah panjang yang membosankan.

Kelima, dukungan dan pengawasan dari lingkungan keluarga. Wijaya (2023) menegskan bahwa di era digital ini, peran keluarga menjadi sangat krusial. Aturan yang jelas mengenai waktu istirahat, batasan penggunaan perangkat, serta keterlibatan orang tua dalam menemani aktivitas anak ternyata jauh lebih berpengaruh dibandingkan sekadar durasi penggunaan perangkat itu sendiri. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang memberikan pendampingan yang baik akan lebih mampu mengelola dirinya sendiri, termasuk mengatur kapan dan berapa lama ia boleh menggunakan perangkat digital.

Implikasi Hasil Penelitian bagi Pihak Terkait

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa sekolah dasar:

Bagi Guru: Hasil ini mengingatkan bahwa meningkatkan konsentrasi belajar siswa tidak dapat dilakukan hanya dengan menasihati siswa agar tidak memegang ponsel. Upaya yang lebih efektif adalah dengan terus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas agar materi yang disampaikan menarik dan bermakna bagi siswa. Surya (2020) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan yang perlu dilatih secara terus-menerus, dan guru berperan utama dalam menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya kemampuan tersebut. Menggunakan variasi metode pembelajaran, melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang aktif, serta menghubungkan materi

dengan pengalaman sehari-hari siswa terbukti lebih efektif dalam mempertahankan perhatian atau fokus konsentrasinya

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, responden hanya berasal dari satu kelas dengan jumlah 31 siswa, sehingga temuan tidak dapat langsung digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, pengukuran kedua variabel menggunakan angket sehingga hasil dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman dan pelaporan diri siswa. Ketiga, variabel lain yang berpotensi berkaitan dengan konsentrasi, seperti kualitas tidur, motivasi, kondisi fisik, jenis konten digital, dan pola pendampingan orang tua, belum dianalisis. Keempat, desain korelasional hanya menunjukkan hubungan statistik dan tidak membuktikan sebab-akibat. Keterbatasan ini menentukan batas kesimpulan yang dapat ditarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan hubungan negatif yang sangat lemah antara intensitas penggunaan smartphone dengan konsentrasi belajar siswa kelas V SDN 1 Keroya, namun hubungan tersebut belum terbukti signifikan secara statistik. Artinya, belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa tingginya intensitas penggunaan smartphone secara nyata menurunkan konsentrasi belajar pada kelompok siswa tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi siswa untuk mengatur waktu penggunaan smartphone dan mengarahkannya pada kegiatan yang mendukung pembelajaran. Bagi guru dan sekolah, diperlukan pendampingan literasi digital agar siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak. Orang tua diharapkan ikut mengawasi dan membuat kesepakatan bersama anak mengenai batasan penggunaan perangkat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain seperti tujuan penggunaan perangkat, kualitas tidur, dan pengawasan orang tua.

Penelitian ini menegaskan perlunya menafsirkan hasil statistik secara proporsional. Koefisien korelasi negatif menggambarkan arah kecenderungan, sedangkan nilai signifikansi 0,306 menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak signifikan pada taraf 0,05. Kesimpulan yang tepat bukan bahwa smartphone terbukti menurunkan konsentrasi, melainkan bahwa penelitian ini belum menemukan bukti yang cukup mengenai hubungan linear yang signifikan pada kelompok responden yang diteliti dan Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya dapat memperluas jumlah dan asal responden, menjelaskan kriteria kategorisasi skor secara rinci, serta mengukur tujuan penggunaan, jenis konten, waktu penggunaan, kualitas tidur, motivasi belajar, dan pengawasan orang tua. Penggabungan beberapa metode pengumpulan data dapat membantu memeriksa apakah jawaban angket sesuai dengan kebiasaan sehari-hari. Upaya tersebut dapat memperjelas faktor-faktor yang berkaitan dengan konsentrasi belajar tanpa menarik kesimpulan sebab-akibat yang melampaui desain penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. California: SAGE Publications.

Hidayat, M. (2022). Hubungan Game Online dengan Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 17(1), 89–104.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI & UNICEF. (2025). Laporan Penggunaan Internet oleh Anak-anak di Indonesia. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

Kurniawan, D. (2022). Perilaku Penggunaan Media Digital pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(3), 210–221.

Li, X. & Howard, M. (2023). Penggunaan Gawai dan Kontrol Impuls pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan, 32(2), 112–128.

Miller, G. (2024). Efek Stimulasi Digital terhadap Daya Tahan Fokus Anak. Jurnal Psikologi Perkembangan, 19(1), 45–62.

Nasution, H. (2021). Teknologi Smartphone dalam Konteks Pendidikan. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 9(2), 89–98.

Pratama, R. (2023). Motivasi Penggunaan Smartphone pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan, 28(1), 56–68.

Putri, R. & Utami, S. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Atensi Belajar Siswa Kelas Atas SD. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(1), 102–115.

Sari, L., dkk. (2021). Pengaruh Durasi Penggunaan Gadget terhadap Fokus Belajar Siswa di SDN Kota Malang. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 78–91.

Surya, B. (2020). Psikologi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2022). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syaiful, A. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(3), 34–47.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Wijaya, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Teknologi terhadap Konsentrasi Belajar Anak. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 8(2), 59–74.